

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting bagi manusia. Manusia tanpa pendidikan tidak akan mampu memahami hakikat kehidupan dengan sendirinya. Setiap potensi dan bakat yang dimiliki oleh manusia dapat mendorong perubahan ke arah yang lebih baik. Pendidikan dapat menjadi suatu wadah untuk mencapai perubahan yang bermanfaat dalam lingkungan masyarakat. Pendidikan dalam sebuah proses dapat diartikan sebagai segala tindakan yang berdampak pada perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok melalui pengajaran dan pelatihan.¹ Dengan adanya pengajaran dan pelatihan, perubahan sikap dan perilaku dapat tercapai karena seseorang atau kelompok tidak hanya memahami teori tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan ini diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap pencapaian tujuan pendidikan nasional yang tercermin dalam proses dan hasil pelaksanaan pendidikan itu sendiri.²

Tujuan pendidikan nasional berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 yaitu :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

¹ Nurul Hafizhah Salsabila Sitorus, Syuhaila Anwar, and Predy Adi Ray, "Urgensi Sosiologi Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter Peserta didik Di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 2 (2024): 23650–62.

² Muhamad Fuad Amin, M. Iqbal Ibrahim, and Ilfiana Firzaq, "Studi Kasus Latar Belakang Guru Mata Pelajaran Sejarah Terhadap Pemahaman Peserta didik Madrasah Aliyah Di Kabupaten Lumajang," *SANDHYAKALA Jurnal Pendidikan Sejarah, Sosial Dan Budaya* 4, no. 2 (2023): 24–30, <https://doi.org/10.31537/sandhyakala.v4i2.1252>.

Pendidikan di setiap jenjang termasuk sekolah dasar harus dilaksanakan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dengan memberi keteladanan dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran yang terstruktur.³ Hal tersebut bertujuan agar peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mampu mengembangkan sikap dan keterampilan yang sesuai dengan nilai-nilai karakter bangsa. Dalam proses pembelajaran tersebut peserta didik diharapkan dapat menjadi individu yang mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan masa depan.

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilaksanakan seorang guru untuk membantu dan mengelola lingkungan di sekitar sehingga peserta didik aktif dalam belajar.⁴ Guru memiliki peran sebagai fasilitator yang menyediakan fasilitas dan mengelola kelas yang mendukung peningkatan kemampuan belajar peserta didik. Tujuan kegiatan pembelajaran adalah untuk membantu peserta didik agar dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minat dengan mata pelajaran yang dipelajari. Oleh karena itu guru memegang peranan yang penting dalam pembelajaran di kelas.

Seorang guru harus mampu memilih dan mengelola model/pendekatan yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan peserta didik.⁵ Hal ini penting agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif, menyenangkan, dan bermakna. Dengan memahami karakteristik, minat, serta gaya belajar siswa, guru dapat menciptakan suasana belajar yang inklusif dan mendukung tercapainya kompetensi yang diharapkan. Selain itu, pemilihan model pembelajaran yang tepat juga memungkinkan siswa untuk lebih aktif, kreatif, dan terlibat secara langsung dalam proses belajar. Setiap peserta didik memiliki latar belakang, kemampuan, dan cara belajar yang berbeda, sehingga pendekatan yang digunakan pun harus fleksibel dan beragam. Pemilihan model pembelajaran yang tepat dan efisien dapat memberikan kesan belajar sebagai hal yang bermakna bagi peserta didik terutama dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

³ Iwan Usma Wardani, I Wayan Lasmawan, and I Wayan Kertih, "Implementasi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Dalam Membentuk Karakter Peserta didik," *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 1 (2023): 667–72, <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i1.334>.

⁴ Setiawan. R. et al., "Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia Yang Inovatif Tingkat Sekolah Dasar Dengan Teori Belajar Sibernetika," *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian* 9, no. 2 (2023): 117–122, <https://doi.org/10.26740/jrpd.v9n2.p117-122>.

⁵ Rami. S, "Konsep Pengelolaan Kelas Dalam Model Pembelajaran Tematik Pada Smpn 7 Palangka Raya," *WIDYALAYA: Jurnal Ilmu Pendidikan*, no. 2003 (2023): 46–53.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah bidang ilmu yang sangat penting untuk dipelajari, terutama bagi peserta didik di Sekolah Dasar. Pembelajaran IPS merupakan salah satu ilmu yang mempelajari berbagai aspek kehidupan manusia dan cara manusia berinteraksi dalam masyarakat.⁶ Tujuan dari adanya pembelajaran IPS di SD adalah untuk memberikan pengetahuan, sikap dan keterampilan dasar kepada peserta didik sebagai individu maupun bagian dari masyarakat sejak dini sehingga dapat bermanfaat dalam kehidupan peserta didik di masyarakat di masa yang akan datang. Pembelajaran IPS dapat membentuk peserta didik agar menjadi anggota masyarakat yang baik, peka dan peduli terhadap permasalahan sosial serta mampu menghadapi setiap masalah yang peserta didik atau masyarakat hadapi.⁷ Permasalahan sosial dalam pembelajaran IPS harus dilaksanakan secara menarik dan berbasis masalah nyata sebagai latar belakang agar peserta didik dapat berpikir kritis dan belajar memecahkan masalah. Terkait dengan tujuan tersebut guru memiliki peran penting dalam menyampaikan materi IPS pada peserta didik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pemberi informasi tetapi juga sebagai fasilitator yang dapat menciptakan suasana belajar dengan model pembelajaran yang aktif, menarik, dan mendukung perkembangan pemahaman konsep-konsep sosial pada peserta didik.⁸ Diharapkan pembelajaran yang diberikan guru kepada peserta didik adalah pembelajaran IPS yang berkualitas tanpa bermacam permasalahan.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru terhadap kegiatan peserta didik dalam pembelajaran di kelas V SDN Kebon Baru 09 ditemukan beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran IPS. Guru menerapkan metode diskusi kelompok dengan memanfaatkan media video sebagai stimulus untuk meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik terhadap materi pembelajaran. Guru memberikan petunjuk yang jelas mengenai tujuan diskusi serta pembagian peran kelompok. Video yang digunakan memiliki durasi yang memadai dan memuat materi yang relevan. Namun, guru melakukan pemberian materi dari

⁶ Purnamasari, I., "Penerapan Konsep Sosiologis Di Sekolah Dasar," *Pena Edukasia* 2, no. 4 (2024): 190–194, <https://doi.org/10.58204/pe.v2i4.136>.

⁷ Al-Kansa, Bunga Bhagasasih, Silvia Agustini, Tin Rustini. 2022. "Pengaruh Pembelajaran IPS Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta didik Kelas 6 Di SD". *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4 (6):12911-17, <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.10650>.

⁸ Sulaiman, U., *Pembelajaran IPS SD/MI* (Depok: Rajawali Pers, 2022), p.42.

video awal hingga akhir pelajaran, sementara peserta didik dalam kelompok hanya duduk, mencatat, dan mendengarkan. Metode diskusi kelompok yang diterapkan juga tidak berjalan dengan baik karena peserta didik merasa malu untuk mengungkapkan pendapatnya kepada teman satu kelompok. Guru sering mengajukan pertanyaan hanya kepada peserta didik tertentu yang dianggap aktif, sementara peserta didik lain dibiarkan pasif. Kondisi tersebut menyebabkan suasana pembelajaran menjadi kurang kondusif dimana sebagian besar peserta didik mengalami kejenuhan dan kehilangan minat sehingga hanya sebagian kecil yang memperhatikan penjelasan guru dengan seksama. Diskusi yang berlangsung kurang efektif karena sebagian peserta didik tidak menjalankan perannya dengan optimal sehingga komunikasi dalam kelompok berjalan kurang aktif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu wali kelas V SDN Kebon Baru 09 peneliti memperoleh informasi bahwa para peserta didik juga sering bermain sendiri dengan benda-benda yang ada di sekitar, kurang memiliki keinginan untuk memahami atau menyelesaikan soal meskipun materi telah dijelaskan. Peserta didik tidak memperhatikan guru serta sering bermain bersama dan bercanda dengan teman-teman dalam satu kelompok.⁹ Hal tersebut menyebabkan munculnya berkurangnya partisipasi dalam belajar. Ketika guru mengajukan pertanyaan kepada peserta didik hanya satu atau dua peserta didik tertentu yang berani menjawab sementara yang lainnya cenderung memilih untuk diam atau bermain dengan temannya. Penyebab terjadinya hal tersebut karena peserta didik merasa malu dan kurang percaya diri untuk bertanya maupun menjawab pertanyaan dari guru.

Permasalahan-permasalahan yang terjadi pada pembelajaran IPS apabila dibiarkan terus menerus akan berdampak buruk terhadap hasil belajar peserta didik di SDN Kebon Baru 09. Hal ini didukung oleh teori oleh Finn dan Zimmer partisipasi belajar siswa (*student engagement*) menurut merupakan indikator utama yang berhubungan dengan hasil belajar dan prestasi akademik.¹⁰ Siswa dengan keterlibatan rendah menunjukkan perilaku pasif dalam pembelajaran, kurang

⁹ Data Hasil Observasi dan Wawancara kepada Wali kelas V-A di SDN Kebon Baru 09, 20 November 2024.

¹⁰ Sandra L. Christenson, Amy L. Reschly, and Cathy Wylie, *Handbook of Research on Student Engagement* (New York: Springer, 2020).

berpartisipasi dalam kegiatan kelas, serta minim interaksi akademik, yang pada akhirnya berdampak pada hasil belajar yang rendah dan meningkatnya risiko ketertinggalan akademik. Hal tersebut diperkuat teori *student engagement* yang dikemukakan oleh Fredricks, Blumenfeld, dan Paris yang menyatakan bahwa tingkat partisipasi belajar siswa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar. Partisipasi belajar mencakup keterlibatan perilaku, kognitif, dan emosional siswa selama proses pembelajaran.¹¹ Apabila partisipasi belajar siswa rendah, maka siswa cenderung pasif, kurang berusaha memahami materi, serta tidak memiliki minat yang kuat terhadap pembelajaran. Kondisi tersebut menyebabkan proses berpikir tidak optimal, pemahaman materi menjadi dangkal, dan pada akhirnya berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa.

Data hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPS yang dimiliki oleh wali kelas V diperoleh melalui daftar buku nilai peserta didik. Berdasarkan daftar buku nilai yang dimiliki oleh wali kelas, peneliti memperoleh informasi hanya 12 peserta didik yang mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKTP) yang telah ditetapkan dalam pembelajaran IPS. Kriteria Ketuntasan Minimum (KKTP). KKTP untuk mata pelajaran IPS yang telah ditetapkan oleh guru dan sekolah dalam buku daftar nilai adalah 75. Sedangkan jumlah peserta didik di salah satu kelas V di SDN Kebon Baru 09 sebanyak 27 orang.¹² Hal tersebut menunjukkan bahwa lebih dari separuh jumlah keseluruhan peserta didik yang terdapat di kelas V-A belum mencapai KKTP yang ditetapkan, yaitu sebanyak 15 peserta didik. Dalam persentase sebanyak 56% peserta didik memperoleh nilai di bawah KKTP, sementara 44% peserta didik yang nilainya telah mencapai atau melampaui KKTP. Jika kondisi ini tidak segera diatasi, maka dapat berdampak pada penurunan kualitas pembelajaran serta menghambat pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan. Oleh karena itu, guru sudah seharusnya menemukan solusi dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang dialami peserta didik dalam pembelajaran IPS.

¹¹ Jennifer A Fredricks and Alison Paris, "School Engagement" 74, no. 1 (2004): 317.

¹² Data Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran IPS Kelas V-A di SDN Kebon Baru 09, 21 November 2024.

Untuk mengatasi permasalahan dalam proses pembelajaran dan meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS menjadi sebuah tantangan karena guru harus berperan aktif dan berpikir kreatif serta inovatif dalam merancang pembelajaran IPS agar peserta didik termotivasi dan tertarik mengikuti proses pembelajaran tersebut. Salah satu contoh upaya yang dapat dilakukan oleh guru adalah memilih model pembelajaran yang tepat sehingga kemampuan belajar peserta didik di kelas meningkat dan lebih bersemangat mengikuti proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang akan digunakan oleh peneliti untuk memecahkan permasalahan tersebut adalah model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*.

Model pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang mengacu pada berbagai metode pengajaran yang mendorong peserta didik bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran ini peserta didik diarahkan untuk saling membantu, berdiskusi, dan berargumen guna mengembangkan pengetahuan yang telah peserta didik kuasai.¹³ Model pembelajaran ini mengajak peserta didik untuk bertanggung jawab dan kerja sama terhadap teman satu kelompoknya agar mampu belajar sama baiknya. Hasil kerja sama di antara peserta didik ditujukan untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru. Salah satu tipe model pembelajaran kooperatif adalah metode *talking stick*.

Talking stick merupakan metode pembelajaran yang menggunakan bantuan tongkat sebagai alat bantu. Tongkat tersebut diteruskan dari satu peserta didik ke peserta didik lainnya hingga lagu selesai dinyanyikan. Peserta didik yang memegang tongkat saat lagu berhenti akan mendapat kesempatan atau giliran untuk menyampaikan pendapat atau menjawab pertanyaan terkait materi pelajaran yang telah dipelajari.¹⁴ Metode ini melatih peserta didik untuk berani untuk berbicara sehingga dapat menciptakan suasana pembelajaran di kelas menjadi aktif dan menyenangkan. Oleh karena itu diharapkan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dapat menarik minat peserta didik dalam belajar

¹³ Parwanti, *Pembelajaran Kooperatif Model Permainan Dalam Pembelajaran IPS SMP* (Indramayu: Penerbit Adab, 2020), p.143.

¹⁴ Setyani.M.A , Azizah. M, and Paryuni, "Pengaruh Metode Talking Stick Berbantuan Aplikasi Quizizz Terhadap Hasil Belajar Peserta didik SD," *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)* 7, no. 3 (2024): 422–28, <https://doi.org/10.22460/collase.v7i3.22572>.

sehingga memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran serta dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Didukung oleh penelitian yang relevan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* yang dilakukan oleh Natalia Fransiska dengan judul penelitian “Penerapan Metode Kooperatif Tipe *Talking Stick* Untuk Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Di Kelas VI SDN 45 Oto Ledang”.¹⁵ Hasil penelitian tersebut menunjukkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* hanya menggunakan media pembelajaran berupa video Youtube dan berfokus pada hasil belajar IPS kelas VI dengan materi macam-macam bentuk kerja sama Indonesia di bidang politik dalam cakupan ASEAN. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh peserta didik dalam belajar IPS di SDN 45 Oto Ledang dapat ditingkatkan dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*. Perbedaan penelitian tersebut dengan dalam penelitian yang akan dilakukan adalah fokus pada peningkatan hasil belajar IPS peserta didik kelas V dengan materi karakteristik geografis wilayah Indonesia sedangkan penelitian yang dilakukan Natalia Fransiska memiliki fokus pada peningkatan hasil belajar IPS peserta didik kelas VI dengan materi macam-macam bentuk kerja sama Indonesia di bidang politik dalam cakupan ASEAN. Penelitian ini juga akan menggunakan beragam media pembelajaran seperti video, teka-teki silang, peta dan lainnya dalam kegiatan pembelajaran IPS.

Penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* adalah penelitian yang dilakukan oleh Mardiana dengan judul penelitian “Meningkatkan Hasil Belajar IPS Pokok Bahasan Mengidentifikasi Benua-Benua Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* pada Siswa Kelas VI SD Negeri 45 Buton Semester I Tahun Pelajaran 2019/2020”.

¹⁶Hasil penelitian tersebut menunjukkan penerapan model pembelajaran kooperatif *talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas siswa

¹⁵ Natalia Fansiska, Selfi Septiani, and Muhammad Arif, “Penerapan Metode Kooperatif Tipe Talking Stick Untuk Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Di Kelas VI SDN 45 Oto Ledang,” *JURNAL ARMADA PENDIDIKAN* 2, no. 1 (2024): 37–44, <https://doi.org/https://doi.org/10.60041/jap/v2i1.60>.

¹⁶ Mardiana Mardiana, “Meningkatkan Hasil Belajar Ips Pokok Bahasan Mengidentifikasi Benua-Benua Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Pada Siswa Kelas Vi Sd Negeri 45 Buton Semester I Tahun Pelajaran 2019/2020,” *Jurnal Akademik FKIP Unidayan*, 2022, <https://doi.org/10.55340/fkip.v10i1.719>.

kelas VI SD Negeri 45 Buton semester I SDN Tahun Pelajaran 2019/2020 yang dibuktikan dengan hasil pengamatan keaktifan, keberanian dan kerjasama siswa dari siklus I ke siklus II serta dari siklus II ke siklus III mengalami peningkatan. Ini dibuktikan dengan keaktifan siswa dalam menyampaikan ataupun menanggapi pendapat temannya dan jumlah siswa yang berani bertanya apabila dia belum paham mengalami peningkatan. Perbedaan penelitian tersebut dengan dalam penelitian yang akan dilakukan adalah fokus pada peningkatan hasil belajar IPS peserta didik kelas V dengan materi karakteristik geografis wilayah Indonesia sedangkan penelitian yang dilakukan Mardiana memiliki fokus pada peningkatan hasil belajar IPS peserta didik kelas V dengan materi mengidentifikasi benua-benua.

Penelitian tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Adelia Fabrianty dkk dengan judul penelitian “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri 1 Bumi Waras Bandar Lampung”.¹⁷ Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dapat dilaksanakan dengan baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan meningkatnya perolehan nilai ketika pelaksanaan observasi aktivitas guru dan siswa. Terdapat peningkatan hasil belajar dengan dilihat hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS dengan materi jenis-jenis usaha perekonomian dalam masyarakat Indonesia Hal ini dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* yaitu dengan melihat tingkat ketuntasan belajar siswa pada setiap siklusnya.

Penelitian lain yaitu penelitian yang dilakukan oleh Janet Rizkiana dengan judul penelitian “Peningkatan Hasil Belajar IPA Sistem Pencernaan Pada Manusia Melalui Metode Pembelajaran Type *Talking Stick* Pada Siswa Kelas V SDN 2 Platar Tahun 2022”.¹⁸ Hasil penelitian tersebut menunjukkan penerapan model pembelajaran kooperatif *talking stick* pada pembelajaran IPA pada siklus I dan

¹⁷ Adelia Fabrianty, Wawat Suryati, and Putut Wisnu Kurniawan, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri 1 Bumi Waras Bandar Lampung,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar STKIP PGRI Bandar Lampung* 1 (2022): 213–222.

¹⁸ Janet Rizkiana and Oni Marlina Susianti, “Peningkatan Hasil Belajar IPA Sistem Pencernaan Pada Manusia Melalui Metode Pembelajaran Type Talking Stick Pada Peserta didik Kelas V SDN 2 Platar Tahun 2022,” *Jurnal Ilmiah Ibtida: Jurnal Prodi PGMI STIT Pemalang* 3, no. 1 (2022): 33–47, <https://doi.org/10.58410/ibtida.v3i1.510>.

siklus II terbukti dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik IPA materi system pencernaan hewan dan manusia di kelas V SDN 2 Platar, Jepara. Perbedaan penelitian tersebut dengan dalam penelitian yang akan dilakukan adalah fokus pada peningkatan hasil belajar IPS peserta didik kelas V sedangkan penelitian yang dilakukan Janet Rizkiana memiliki fokus pada peningkatan hasil belajar IPA.

Selain itu, penelitian dilakukan oleh Sitti Rahma Gita Gagulu dengan judul penelitian “Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick*”.¹⁹ Hasil penelitian tersebut menunjukkan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VII di SMP Negeri 14 Gorontalo pada materi garis dan sudut pada pembelajaran matematika. Perbedaan penelitian tersebut dengan dalam penelitian yang akan dilakukan adalah fokus pada peningkatan hasil belajar IPS peserta didik kelas V di tingkat Sekolah Dasar (SD) sedangkan penelitian yang dilakukan Sitti Rahma Gita Gagulu memiliki fokus pada peningkatan hasil belajar matematika peserta didik kelas VII di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) .

Permasalahan yang dialami peserta didik seperti kurang fokus dalam belajar, lebih sering bermain dengan teman, tidak memperhatikan guru, serta malu bertanya dan celah-celah penelitian terdahulu yang telah dijabarkan menjadi alasan kuat bagi peneliti untuk melakukan penelitian mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dalam upaya meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SD. Model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* sesuai digunakan untuk mengakomodasi terhadap permasalahan yang dialami peserta didik dalam pembelajaran IPS. Guru dan peserta didik mampu menerapkan model pembelajaran ini dengan mengikuti tahapan yang ada sesuai peran masing-masing dalam tahap pembelajaran. Dengan demikian guru dan peserta didik harus saling aktif agar mendukung keberhasilan model ini dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Hasil

¹⁹ Sitti Rahma Gita Gagulu, “Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick*,” *Jurnal Informatika Dan Teknologi Pendidikan* 2, no. 1 (2022): 28–36, <https://doi.org/10.25008/jitp.v2i1.21>.

Belajar IPS Peserta didik Kelas V Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* Di SDN Kebon Baru 09”

B. Identifikasi Area dan Fokus Area Penelitian

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas maka dapat identifikasi area yaitu pada pembelajaran IPS di kelas V SD . Berdasarkan identifikasi area tersebut, maka fokus area penelitiannya sebagai berikut :

- a) Meningkatkan hasil belajar peserta didik menggunakan model kooperatif tipe *talking stick*.
- b) Meningkatkan keaktifan peserta didik ketika belajar menggunakan model kooperatif tipe *talking stick*.
- c) Meningkatkan pengetahuan peserta didik dalam pembelajaran IPS di kelas V SDN Kebon Baru 09.

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi area diatas, fokus penelitian sangat kompleks sehingga perlu dibatasi. Pembatasan fokus penelitian ini bertujuan agar penelitian ini lebih jelas dan tidak keluar dari topik yang diteliti. Fokus yang akan diteliti adalah upaya meningkatkan hasil belajar IPS peserta didik kelas V melalui model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* di SDN Kebon Baru 09. Adapun fokus dalam pembatasan penelitian kepada peningkatan hasil belajar dengan materi semester dua bab 6 Karakteristik Geografis Wilayah Indonesia dalam pelajaran IPS peserta didik kelas V SDN Kebon Baru 09. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum merdeka. Buku yang digunakan adalah buku guru dan peserta didik kurikulum merdeka 2022 ESPS IPAS 5 Volume 2 untuk SD/MI Kelas V (K-Merdeka) dengan penerbit Erlangga.

Adapun tujuan pembelajaran (TP) pada bab 6 Karakteristik Geografis Wilayah Indonesia diantaranya : 1) peserta didik dapat menjelaskan letak geografis Indonesia, 2) peserta didik dapat menjelaskan posisi geografis Indonesia, 3) peserta didik dapat mengidentifikasi keragaman hayati di Indonesia, 4) peserta didik dapat

mengidentifikasi keragaman sumber daya alam di Indonesia, 5) peserta didik dapat menyajikan informasi mengenai pengaruh letak strategis Indonesia terhadap keragaman sumber daya alam di Indonesia.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah diatas, maka peneliti dapat membuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana upaya meningkatkan hasil belajar IPS melalui model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* pada peserta didik kelas V di SDN Kebon Baru 09?
2. Apakah model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada peserta didik kelas V di SDN Kebon Baru 09?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan memiliki kegunaan baik secara teoretis maupun praktis bagi kepala sekolah, guru, peserta didik dan peneliti selanjutnya. Adapun kegunaan dari penelitian ini, yaitu :

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dalam memperbanyak wawasan dan ilmu pengetahuan yang baru, serta memberikan kontribusi nyata dan berarti pada dunia pendidikan mengenai permasalahan dalam pembelajaran yang menyebabkan rendahnya hasil belajar peserta didik.

2. Secara Praktis

Kegunaan praktis yang diperoleh penelitian ini meliputi kegunaan praktis bagi kepala sekolah, guru, peserta didik dan peneliti selanjutnya. Adapun kegunaan dari penelitian ini, yaitu :

a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah rujukan dalam meningkatkan mutu tenaga pendidik pada kegiatan pembelajaran di Sekolah Dasar. Dengan penelitian ini, pihak sekolah dapat mengetahui gambaran kegiatan pembelajaran IPS menggunakan model kooperatif tipe *talking stick*.

b. Bagi Guru

Diharapkan dapat menjadi sebuah referensi untuk penyempurnaan pembelajaran khususnya pembelajaran IPS pada kelas V dengan menerapkan model kooperatif tipe *talking stick* .

c. Bagi Peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, mendapatkan pengalaman belajar yang menarik dan meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik sehingga hasil belajar peserta didik dapat meningkat.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi menambah wawasan dan dapat dijadikan sebuah referensi bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan sebuah penelitian dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPS di SD sehingga dapat meningkatkan mutu pembelajaran berikutnya. Peneliti selanjutnya juga dapat melakukan modifikasi dalam model pembelajaran tersebut agar lebih sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik di sekolah yang berbeda.